



Penerapan Strategi Self-Regulated Learning Untuk Meningkatkan Setoran Hafalan Tahfidz Yang Rendah Pada Siswa di Madrasah Aliyah

Implementation of Self-Regulated Learning Strategies to Increase Low Tahfidz Memorizing Deposits in Students at Madrasah Aliyah

Alfiyyah Nabilah*, Abdullah Sinring, Akhmad Harum

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden : alfiyahnabilah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah penerapan Strategi Self-Regulated learning untuk Meningkatkan Setoran Hafalan Tahfidz yang Rendah pada Siswa di MA Ummul Mukminin. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui setoran hafalan siswa pada mata pelajaran tahfidz di MA Ummul Mukminin. (2) Untuk mengetahui gambaran penerapan strategi self-regulated learning dalam setoran hafalan siswa pada mata pelajaran tahfidz di MA Ummul Mukminin. (3) Untuk mengetahui penerapan strategi self-regulated learning dapat meningkatkan setoran hafalan siswa dalam mata pelajaran tahfidz di MA Ummul Mukminin. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Single Subject Research (SSR) dan menggunakan desain A-B-A. Adapun subjek pada penelitian ini adalah 2 orang siswa kelas X IPA 2 MA Ummul Mukminin yang memiliki setoran hafalan rendah pada mata pelajaran tahfidz. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat setoran hafalan siswa sebelum diberikan perlakuan berupa strategi self-regulated learning berada pada kategori rendah. (2) Pelaksanaan strategi self-regulated learning untuk meningkatkan setoran hafalan siswa pada mata pelajaran tahfidz dilaksanakan sebanyak 16 kali pertemuan dimana 4 kali pengukuran baseline A1, 8 kali pengukuran baseline intervensi, dan 4 kali pengukuran baseline A2. (3) Penerapan strategi self-regulated learning dapat meningkatkan setoran hafalan siswa pada mata pelajaran tahfidz.

Kata Kunci: Strategi Self-Regulated Learning, Setoran Hafalan Siswa

ABSTRACT

This study examines of applying Self-Regulated Learning Strategies to Increase Low Tahfidz Memorizing Deposits in Students at MA Ummul Mukminin. The aims of this study were: (1) To find out the student's memorization deposit in the tahfidz subject at MA Ummul Mukminin. (2) To find out the description of the application of self-regulated learning strategies in student memorization deposits in tahfidz subjects at MA Ummul Mukminin. (3) To find out the application of self-regulated learning strategies can increase students' memorization deposits in tahfidz subjects at MA Ummul Mukminin. This approach uses a quantitative approach with the type of research Single Subject Research (SSR) and uses an A-B-A design. The subjects in this study were 2 students of class X IPA 2 MA Ummul Mukminin who had low memorization deposits in tahfidz subjects. Data analysis used descriptive analysis and visual analysis. The results of the study show that: (1) The level of students' memorization deposit before being given treatment in the form of self-regulated learning strategies is in the low category. (2) The implementation of self-regulated learning strategies to increase students' memorization deposit in tahfidz subjects was carried out for 16 meetings where 4 times baseline measurement A1, 8 times giving intervention measurement, and 4 times after giving intervention. (3) The application of self-regulated learning strategies can increase students' memorization deposits in tahfidz subjects.

Keywords: Self-regulated learning strategies, Student's Memorizing Deposit

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan di Indonesia terdiri atas beberapa jenis, salah satunya adalah pondok pesantren. Sekolah yang berlatar belakang pondok pesantren sedikit berbeda dibandingkan sekolah biasa pada umumnya. Selain siswa tinggal di asrama, pondok pesantren juga memiliki mata pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah biasa. Sekolah biasa hanya memiliki satu mata pelajaran agama, yaitu mata pelajaran pendidikan agama Islam, sedangkan sekolah dengan latar pondok pesantren membagi mata pelajaran agama menjadi beberapa mata pelajaran sesuai dengan bagian-bagiannya.

Mata pelajaran agama biasanya memiliki hafalan, diantaranya ayat atau surah pilihan dalam Al-Qur'an serta beberapa hadist. Hafalan-hafalan tersebut menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Menghafal menjadi tuntutan yang harus dilakukan oleh siswa yang bersekolah dengan latar pondok pesantren karena banyak dari mata pelajaran menjadikan hafalan sebagai faktor lulusnya siswa dari mata pelajaran tersebut.

Menurut Umami & Taufiqurrahman (2020) menghafal adalah sebuah usaha untuk meresapkan objek yang dirasakan melalui panca indra ke dalam pikiran agar selalu diingat. Menghafal termasuk aktivitas yang cukup sulit, namun sebenarnya hambatan terbesar dalam menghafal adalah karena sering menganggap menghafal itu sulit dan takut hafalan tersebut akan lupa. Dalam proses menghafal dibutuhkan keuletan dan kedisiplinan agar hafalan tersebut benar-benar terserap kedalam otak.

MA Ummul Mukminin memiliki mata pelajaran Tahfidz yang mengharuskan siswa menghafal surah-surah pilihan dalam Al-Qur'an. Guru yang menjadi penanggung jawab dari mata pelajaran tersebut memberikan target hafalan yang harus siswa selesaikan setiap pekannya. Pemberian target hafalan tiap pekan dimaksudkan agar siswa mampu menyelesaikan tugas hafalan dan mampu lulus dari mata pelajaran tersebut. Siswa dibolehkan untuk menyeter hafalan lebih dari target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Oktober 2021 di MA Ummul Mukminin bersama guru mata pelajaran tahfidz, diperoleh informasi bahwa terdapat 2 siswa di kelas X IPA 2 yang memiliki hafalan paling sedikit dibandingkan siswa lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan guru mata pelajaran mengenai jumlah setoran hafalan siswa tiap pekannya. Siswa tersebut juga tidak menyetorkan hafalan tepat waktu. Hal tersebut menjadi sebuah kecemasan guru mata pelajaran karena khawatir siswa tersebut tidak mampu menyelesaikan tugas hafalan dan menghambat lulusnya dari mata pelajaran Tahfidz.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 26 Oktober 2021 didalam kelas pada saat mata pelajaran tahfidz berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat kegiatan apa saja yang dilakukan siswa pada saat mata pelajaran tahfidz berlangsung. Dari hasil observasi tersebut terdapat siswa yang tidak menyetorkan hafalannya kepada guru mata pelajaran. Siswa tersebut hanya duduk dikursinya sambil memegang Al-Qur'an dan mulai menghafal. Sampai jam mata pelajaran tahfidz selesai, siswa tersebut tidak menyetorkan hafalannya sama sekali sehingga hafalannya tertinggal dibandingkan siswa lainnya.

Selanjutnya hasil dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2021 bersama salah satu siswa di MA Ummul Mukminin didapatkan informasi bahwa dalam menghafal ditemui beberapa hambatan yaitu sulit menambah hafalan baru dikarenakan jadwal yang padat siswa merasa tidak mempunyai waktu untuk menambah hafalannya. Siswa memiliki kendala dalam mengatur jadwal belajar dan menghafalnya. Siswa juga merasa sulit untuk berkonsentrasi dalam menambah hafalan karena ketika siswa mulai membuka dan membaca Al-Qur'annya untuk menambah hafalan, siswa cenderung langsung menyerah ketika menemui ayat yang sulit dihafal. Hal tersebut terjadi karena kurangnya motivasi dan tidak menentukan target hafalan mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran, kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah kelas X IPA 2 yang memiliki siswa sebanyak 28 siswa, dari beberapa siswa tersebut ada 2 siswa yang memiliki setoran hafalan terendah kemudian peneliti tentukan sebagai subjek penelitian. Adapun gejala yang terlihat berdasarkan observasi langsung pada saat mata pelajaran tahfidz, kedua siswa tersebut tidak menyetorkan hafalannya tepat waktu. Faktor penyebab dari rendahnya setoran hafalan karena siswa tersebut belum mampu mengatur strategi dalam belajar dan menghafalnya. Siswa tersebut memiliki kontrol yang buruk terhadap jadwal belajarnya dan cenderung cepat menyerah terhadap hafalan yang sulit karena kurangnya motivasi.. Hal tersebut merupakan faktor personal dari rendahnya kemampuan regulasi belajarnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zimmerman yang dikutip oleh Puspita dalam (Puspita, 2018) bahwa faktor internal dari rendahnya regulasi diri dalam belajar yaitu impulsivitas, tujuan akademik yang rendah, kontrol yang buruk, serta perilaku menghindar.

Selain itu, terdapat target yang harus diselesaikan oleh siswa pada mata pelajaran Tahfidz. Untuk itu, siswa diharapkan memiliki suatu kemampuan dan aktivitas untuk

mengarahkan atau mengontrol proses tersebut. Kemampuan tersebut sering disebut dengan regulasi diri. Kemampuan regulasi diri dalam belajar meliputi kemampuan siswa dalam mengikuti proses belajar, mengatur jadwal belajar dan istirahatnya, serta mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian. Oleh karena itu hal terpenting yang perlu dimiliki siswa tersebut saat ini yaitu kemampuan mengatur strategi belajar agar mampu meningkatkan setoran hafalannya.

Self-Regulated Learning merupakan regulasi diri yang dilakukan oleh individu dengan mengelola pikiran, perasaan, dan perilakunya secara terencana yang kemudian diadaptasi dan dievaluasi berdasarkan umpan balik terhadap performansi belajar secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh individu (Ulfah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa self-regulated learning efektif dalam meningkatkan setoran hafalan siswa. Pernyataan tersebut dibuktikan melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Rizanti dan Muhari (2018) dengan judul "Hubungan Antara Self-Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasantri Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya" yang menunjukkan korelasi yang positif antara self-regulated learning dengan prokrastinasi akademik dalam menghafal Al-Qur'an diperoleh sebesar $-0,832$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Maka self-regulated learning dapat digunakan untuk meningkatkan setoran hafalan siswa.

Self-Regulated Learning dalam meningkatkan capaian target hafalan siswa yaitu dalam aktivitas belajar banyak dikendalikan oleh peserta didik sendiri. Melalui strategi Self-Regulated Learning siswa diarahkan untuk memonitor kemampuan diri sendiri, membuat perencanaan dan melakukan evaluasi dalam menyelesaikan hafalan-hafalannya.

Menurut Irwandi (Setiawan, 2020) self-regulated learning adalah usaha layanan konseling dengan model berbentuk siklus yang diterapkan siswa untuk mengatur pembelajarannya sendiri secara sistematis kemudian berusaha untuk memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku kearah pencapaian tujuan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan strategi self-regulated learning untuk meningkatkan setoran hafalan siswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan strategi self-regulated learning untuk meningkatkan setoran

hafalan tahfidz yang rendah siswa di MA Ummul Mukminin

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menghafal adalah sebuah usaha aktif dapat memasukkan informasi kedalam otak. Menurut Oktapiani (Oktapiani, 2020), menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang. Kemampuan menghafal juga diartikan sebagai kemampuan untuk memindahkan bahan bacaan atau objek kedalam ingatan (encoding) menyimpan di dalam memori (storage) dan pengungkapan kembali pokok bahasan yang ada dalam memori (retrieval).

Menghafal adalah usaha untuk meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat serta dapat mengucapkan diluar kepala (Hakim, 2020). Menghafal merupakan suatu kegiatan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan ke dalam otak agar dapat digunakan untuk jangka waktu mendatang, baik dalam bentuk lisan atau tulisan, terutama ketika ujian atau tugas harian (Firdaus & Wiyono, 2019).

Menghafal juga dapat dikatakan suatu kegiatan menyerap informasi kedalam otak yang dapat digunakan dalam jangka panjang. Menurut Kuswana (Hidayati, 2018) menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah kegiatan seseorang dalam mengulang sesuatu, memasukkannya kedalam otak yang dilakukan secara sadar agar mampu diingat kembali dalam waktu jangka panjang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor pendukung dalam menghafal dan faktor penghambat.

Faktor-faktor yang mendukung dalam menghafal adalah sebagai berikut (Agustina, dkk, 2020) Persiapan yang matang. Faktor kesiapan sangat berkaitan dengan minat dalam menghafal. Minat yang tinggi sebagai usaha dalam menghafal adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang. Persiapan atau modal awal untuk siswa dalam menghafal adalah membaca sebanyak-banyaknya. 2) Motivasi. Selain minat, motivasi juga harus diperhatikan dalam proses menghafal. Menghafal dituntut kesungguhan khusus, karena ini adalah pekerjaan berkesinambungan tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal harus selalu dipupuk. 3) Manajemen Waktu. Pengelolaan dan pengaturan waktu sangat penting dalam menunjang keberhasilan dalam menghafal. Oleh karena itu dalam proses menghafal harus dapat memilah kapan harus menghafal dan kapan harus melakukan aktivitas dan

kegiatan lainnya. 4)Tempat menghafal. Faktor tempat merupakan faktor penentu kecepatan seseorang dalam menghafal. Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal. Menghafal di tempat bising dan penerangan yang kurang akan sulit dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman. Dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan, faktor tempat menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.

Selain faktor-faktor pendukung tersebut, ada faktor-faktor penghambat yang juga perlu diperhatikan dalam menghafal, yaitu (Mufidayati, 2020) Tidak mampu mengatur waktu. Siswa yang tidak mampu mengatur waktunya akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan hafalannya. Hal itu terjadi karena dia akan merasakan seakan-akan tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal, karena itu harus disiplin dengan waktu. Pada hakikatnya orang disiplinlah yang mampu mengatur waktu. 2)Pengulangan yang sedikit. Jika dalam proses menghafal merasa kesusahan dalam mengingat hafalannya atau ketik menyeter hafalan tiba-tiba bacaannya tidak lancar padahal sebelumnya merasa sudah lancar dan betul-betul hafal, hal tersebut menandakan pengulangan terhadap apa yang dihafalnya masih kurang. 3)Tempat dan lingkungan kurang kondusif. Tempat dan lingkungan menghafal yang tidak kondusif seperti tempat keramaian akan memecahkan konsentrasi sehingga mengalami hambatan dalam menghafal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung terdiri dari persiapan yang matang, manajemen waktu yang baik, serta tempat yang nyaman. Faktor penghambat terdiri dari tidak mampu mengatur diri dan waktu belajar dengan baik, kurang dalam pengulangan, serta tidak menemukan tempat yang kondusif.

Zimmerman (Latif, 2019) mendefinisikan self-regulated learning sebagai suatu proses dimana seorang siswa mengaktifkan dan mendorong kognisi (cognition), perasaan (affect) dan perilakunya (behaviours) secara sistematis dan berorientasi pada penapian tujuan belajar. Bandura (Makhriza, 2021) mendefinisikan self-regulated learning sebagai suatu individu yang belajar dalam mengendalikan aktivitas belajarnya sendiri, pengendali motivasi dan tujuan dalam akademik, pengelola proses belajar, dan menjadi pelaku terhadap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam proses belajar.

Menurut Ardiana (2020) self-regulated learning adalah

strategi kognitif seperti mengendalikan dan mengelola upaya yang diberikan untuk mengatasi tugas akademik, mengulangi apa yang digunakan belajar dan memahami, menafsirkan, dan mengorganisasi. Bandura mendefinisikan self-regulated learning sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Self-regulated learning dapat didefinisikan juga sebagai bentuk belajar individu dengan terhadap motivasi belajar mereka, secara otomatis tingkah laku aktif meregulasi diri ini akan mampu membantu individu agar dapat mengatur hidupnya, memilah dan memanfaatkan lingkungan yang akan mendukung aktivitas belajar (Pakpahan, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Self-Regulated Learning adalah strategi belajar yang meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi yang akan membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Menurut Zimmerman (Mufidah, 2019), self-regulated learning mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku.

Matlin (Mufidah, 2019) mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognitif merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognisinya ke depan. Zimmerman & Pons (Mufidah, 2019) menambahkan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.

Aspek ini melibatkan kemampuan dalam mengendalikan dan mengubah keyakinan motivasinya seperti self-efficacy dan orientasi tujuan yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat beradaptasi dengan tuntutan yang ada. Selain itu, siswa dapat belajar bagaimana mengontrol emosi mereka dan mempengaruhi (misalnya kecemasan) dengan cara tertentu yang dapat meningkatkan pembelajaran mereka (Istiqamah, dkk (2021).

Perilaku menurut Zimmerman (Azizah, dkk, 2021) merupakan kemampuan individu dalam memilih tingkah lakunya yang sesuai dengan konteks dan prioritas

kebutuhan yang diperlukan. Pada aspek perilaku ini dapat dilihat dengan bagaimana siswa dapat memahami dan mengerti apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa aspek-aspek dalam self-regulated learning terdiri atas metakognitif, motivasi, dan perilaku.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang dimana strategi pengambilannya bisa secara random atau menggunakan instrumen penelitian yang bersifat kuantitatif/statistik dapat di ukur, yang nantinya akan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen Single Subject Research (SSR), dengan desain A-B-A yang memungkinkan peneliti menentukan penelitian sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang akan diteliti. Menurut Herrera & Kratochwill dalam buku Single Subject Research, Teori dan Implemetasinya: Suatu Pengantar (2021) Single Subject Research sebagai metodologi penelitian yang ditandai dengan penilaian berulang atas fenomena tertentu (seringkali perilaku) dari waktu ke waktu umumnya digunakan untuk mengevaluasi intervensi. Dimana dalam hal ini peneliti akan menerapkan strategi Self-Regulated Learning untuk meningkatkan setoran hafalan siswa dalam mata pelajaran tahfidz.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain A – B – A. Desain A – B – A merupakan salah satu pengembangan dari desain A – B, desain A – B – A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, prosedur dasar dalam desain A – B – A yaitu, mula-mula target diukur secara kontinu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B), setelah diberikan pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada baseline kedua diberikan (A2) hal dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.3. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel adalah objek dari penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Penelitian ini terdiri atas 2 variabel yaitu independent variable (variabel bebas) yang memberikan pengaruh dan dependent variable

(variabel terikat) yang diberikan pengaruh. Penerapan strategi Self-Regulated Learning sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi dan meningkatkan setoran hafalan tahfidz yang rendah pada siswa sebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi.

- 1) Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.
- 2) Strategi Sef-Regultated Learning merupakan strategi belajar yang meregulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi yang akan membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

3.4. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan, penentuan subjek penelitian merupakan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil data ditetapkan siswa yang teridentifikasi memiliki setoran hafalan yang kurang dalam mata pelajaran tahfidz berjumlah 2 subjek penelitian. Siswa tersebut berinisial AL (perempuan) dan AN (perempuan). Adapun gejala awal yang ditunjukkan yaitu tidak menyetorkan hafalannya pada saat mata pelajaran tahfidz, baru mulai menghafal saat mata pelajaran tahfidz berlangsung, serta memiliki setoran hafalan paling rendah dibandingkan dengan siswa lainnya.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Wawancara
Pengumpulan data menggunakan wawancara bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari berbagai sumber data agar data yang diperoleh lebih maksimal dan lebih akurat. Selain itu proses wawancara dilakukan untuk menjalin hubungan secara terbuka, akrab, intensif, dan empati kepada antar guru, wali kelas dan juga konseli.
- 2) Observasi
Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai hafalan siswa dalam mata pelajaran tahfidz. Adapun aspek-aspek yang diobservasi adalah jumlah ayat yang disetor, kegiatan yang dilakukan selama mata pelajaran berlangsung, serta intensitas penyeteroran hafalan siswa pada mata pelajaran tahfidz. Cara penggunaannya adalah dengan memberi tanda (√) pada setiap aspek yang muncul.
- 3) Teknik Analisis Data
Analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian yang berkaitan dengan meningkatnya setoran hafalan siswa. Teknik analisis data yang akan

digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis visual.

- 4) Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan capaian target hafalan siswa pada mata pelajaran tahfidz di MA Ummul Mukminin. Diawali dengan target diobservasi secara kontinu pada kondisi baseline (A1) dengan periode waktu tertentu, kemudian kondisi intervensi (B), setelah diberikan pengukuran pada kondisi intervensi (B), pengukuran kedua pada baseline (A2) diberikan. Hal ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- 5) Analisis Visual
Dalam analisis data dengan metode analisis visual ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti, yaitu: banyaknya data point (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi (Prahmana, 2021). Berikut ini dibahas satu persatu:
- 6) Panjang Kondisi
Panjangnya kondisi dilihat dari banyaknya data point atau skor pada setiap kondisi. Seberapa banyak data point yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan.
- 7) Analisis dalam kondisi
Analisis perubahan dalam kondisi adalah mengenai perubahan data pada satu kondisi, misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi sementara komponen-komponen yang dianalisis.
- 8) Perubahan untuk satu variabel
Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (intervensi) terhadap variabel terikat (target behavior) secara jelas, peneliti harus terfokus pada perubahan satu target behavior dua kondisi.
- 9) Level
Istilah level menunjukkan pada besar kecilnya data yang berada pada skala ordinat (sumbu Y). Pada saat melakukan analisis visual ada dua jenis level yaitu level (tingkat) stabilitas dan level perubahannya. Tingkat stabilitas menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Tingkat perubahan menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi.
- 10) Kecenderungan Arah
Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada diatas dan dibawah garis tersebut sama banyak. Untuk

membuat garis, dapat dilakukan dengan dua cara. (1) metode tangan bebas yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak diatas dan dibawah garis, (2) metode belah tengah (split-middle), membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

- 11) Kecenderungan Stabilitas
Bagi peneliti di bidang modifikasi perilaku, kecenderungan arah (trend/slope) data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subyek yang sedang diteliti.
- 12) Jejak Data
Perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan yaitu: menaik, menurun, dan mendatar, masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya.
- 13) Rentang
Jarak antara data pertama dengan data terakhir.
- 14) Tingkat Perubahan
Besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data ini dihitung untuk data dalam kondisi maupun antar kondisi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan setoran hafalan rendah siswa pada mata pelajaran Tahfidz yang dilakukan oleh subjek AL dan AN yang terindikasi memiliki setoran hafalan paling sedikit diantara siswa yang lain. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 April 2022 sampai 5 Juni 2022. Adapun intervensi yang digunakan pada penelitian ini adalah strategi self-regulated learning diberikan kepada subjek agar mampu meningkatkan setoran hafalan pada mata pelajaran tahfidz.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Single Subject Research atau dikenal dengan sebutan SSR, desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A, kemudian data analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan penyajian berupa grafik dan tabel. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data hasil pengukuran perilaku meningkatkan setoran hafalan siswa pada baseline A1, pada saat pemberian intervensi atau Baseline B, dan pada saat Baseline A2. Adapun target dalam penelitian ini yaitu meningkatnya setoran hafalan siswa pada mata pelajaran tahfidz.

Adapun gambaran siswa dengan setoran hafalan yang rendah sebelum pemberian intervensi yaitu siswa belum mampu mengatur waktu belajar/strategi belajar serta menghafalnya dilihat dari kebiasaan siswa yang

menggunakan waktu luangnya dengan bercerita dan bercanda dengan teman tanpa memperhatikan tugas serta hafalannya.

Pelaksanaan startegi Self-regulated learning ini melalui 4 tahapan yang dimana setiap tahapannya keikutsertaan serta komitmen siswa menjadi hal yang sangat penting. Pada tahap pertama (evaluasi diri dan monitoring) konselor mengarahkan konseli untuk menuliskan kegiatannya sehari-hari pada lembar kerja kemudian mengevaluasi kegiatannya. Pada tahap kedua (menentukan tujuan dan perencanaan strategi) konselor mengarahkan konseli untuk menuliskan target hafalan yang ingin dicapai serta membuat strategi untuk mencapai target tersebut. Pada tahap ketiga (memonitor penerapan strategi) konselor melihat perkembangan konseli dalam penerapan strategi yang telah dibuat. Pada tahap keempat (memonitor hasil strategi) konselor melihat sejauh mana konseli mampu mencapai target hafalan yang ditentukan melalui penerapan strategi self-regulated learning. Konselor juga memberikan hasil refleksi seluruh kegiatan dan pencapaian ke konseli.

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa strategi self-regulated learning mampu meningkatkan setoran hafalan rendah siswa dalam mata pelajaran tahfidz. hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang didapatkan dari antusiasme konseli dalam mengikuti proses konseling dan komitmen yang besar untuk mencapai target hafalannya. Dalam strategi ini juga siswa diminta untuk mengevaluasi dan merencanakan strategi belajarnya sendiri.

Tingkat perilaku siswa dalam meningkatkan setoran hafalan pada subjek AL dan AN sebelum pemberian intervensi berupa startegi self-regulated learning berada pada kategori rendah. Berdasarkan dari observasi pada baseline A1, adapun gambaran tingkat perilaku siswa dalam meningkatkan setoran hafalannya pada subjek AL dan AN dapat dilihat dari ketidakmampuan subjek dalam mengelola waktu belajar dan menghafalnya seperti tidak memanfaatkan waktu luang dengan menghafal dan hanya bermain dengan teman yang lain. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut diperoleh data pada kondisi baseline A1 yaitu subjek AL mengisi waktu luangnya dengan bercerita dan bermain dengan teman yang lain, melakukan hal-hal lain yang tidak ada kaitannya dengan menghafal sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk menambah hafalannya. Begitu pun dengan hasil pengukuran pada subjek AN dilihat dari kesehariannya yang lebih banyak menghabiskan waktu luang dengan tidur dan bermain bersama teman tanpa memedulikan tugas dan kewajibannya dalam menghafal. Hal tersebut juga menyebabkan subjek AN memiliki setoran hafalan yang rendah dibandingkan siswa yang lain. Hal ini

terlihat dari hasil pengukuran yang dilakukan sebanyak 4 kali dalam sepekan secara acak pada tanggal 10 April 2022 hingga 16 April 2022. Kedua subjek tersebut berada pada kategori tingkat perilaku meningkatkan setoran hafalan yang rendah. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut, diperoleh data pada baseline A1.

Dalam melakukan observasi peneliti meminta bantuan kepada pendamping asrama maupun teman subjek dalam proses observasi yang dilakukan di asrama agar memperoleh hasil yang maksimal.

Penerapan strategi Self-Regulated Learning yang diberikan kepada siswa sebanyak 4 tahapan. Adapun hasil dari rincian tahapannya adalah sebagai berikut:

Peneliti memulai sesi ini dengan memperkenalkan diri dan menanyakan kabar subjek AL dan AN untuk membangun keakraban dengan para konseli. Selanjutnya peneliti dan subjek melakukan kontrak waktu yaitu berupa lamanya proses konseling. Peneliti menjelaskan tahap-tahap konseling kepada subjek agar nantinya subjek tidak merasa kebingungan dalam proses pemberian konseling. Setelah menyepakati bersama, peneliti membagikan lembar komitmen kepada subjek sebagai tanda bahwa telah siap mengikuti segala tahapan proses konseling. Peneliti juga menjelaskan asas-asas dalam Bimbingan dan Konseling agar dalam proses konseling subjek tidak merasa ragu dalam bercerita dan juga tidak merasa terpaksa dalam mengungkapkan masalah yang dialaminya.

Selanjutnya peneliti memberikan informasi kepada subjek terkait Self-Regulated Learning dengan tujuan subjek dapat mengerti dan memiliki gambaran untuk menerapkannya kepada diri sendiri. Peneliti kemudian mengarahkan konseli untuk menceritakan kesulitan apa yang dihadapi konseli dalam menjalani kesehariannya. Hal ini dilakukan agar subjek mengevaluasi dirinya terkait kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Kemudian peneliti memberikan lembar kerja kepada subjek yang dimana subjek diminta untuk menuliskan dampak apa yang didapatkan dalam kegiatan yang subjek lakukan dalam kesehariannya. Setelah menuliskan hal tersebut, peneliti kemudian kembali mengarahkan subjek untuk menuliskan hal-hal yang perlu subjek tingkatkan dan yang perlu dikurangi dalam kegiatannya sehari-hari, serta menuliskan proses menghafal yang dilakukan subjek dan jumlah hafalan yang berhasil ditambah dalam satu hari.

Sebelum peneliti menutup pertemuan ini, peneliti memberikan tugas untuk menuliskan jurnal harian dan lembar monitoring untuk nantinya subjek mengisi lembar tersebut sampai pertemuan selanjutnya.

Adapun hasil observasi terkait meningkatkan setoran hafalan siswa pada pertemuan ini diperoleh data sebagai berikut: dapat dilihat bahwa subjek AL dan AN menghabiskan waktu luangnya dengan belakukan hal-hal yang tidak berkaitan dengan belajar dan tugas menghafalnya. Subjek AL dan AN telah memahami konsep self-regulated learning serta mampu mengevaluasi diri terkait kegiatannya sehari-hari.

Peneliti membuka kegiatan dengan memberi salam serta menanyakan kabar subjek. Peneliti meminta subjek untuk mengumpulkan lembar monitoring yang telah subjek kerjakan, kemudian subjek diminta untuk menceritakan hambatan yang mereka alami.

Kemudian peneliti melanjutkan tahap dengan mengarahkan subjek untuk membuat target hafalan yang ingin dicapainya dalam proses konseling ini berlangsung. Setelah target dibuat, subjek diarahkan untuk mulai membuat strategi Self-Regulated Learning-nya masing-masing. Peneliti mengarahkan subjek untuk menyusun jadwal belajar serta menghafalnya. Kemudian subjek membuat jadwalnya masing-masing dengan membagi waktu dalam kesehariannya. Sebelum menutup pertemuan ini, peneliti memberikan lembar monitoring kepada subjek untuk diisi setiap hari sampai pertemuan selanjutnya.

Hasil dari pertemuan ini didapatkan bahwa subjek AL dan AN sudah memahami bahwa untuk mencapai target hafalan yang diinginkan, perlu adanya usaha yang dilakukan dengan membagi jadwal belajar dan jadwal istirahat dengan baik. Hasil dari observasi dan lembar monitoring, kemampuan dalam mengatur jadwal belajar dan menghafal subjek masih rendah. Subjek AL masih menggunakan waktu luang dengan bercerita dengan teman, sedangkan subjek AN sudah mengurangi waktu bermainnya tapi belum menggunakan waktu luangnya dengan menambah hafalan.

Peneliti membuka kegiatan dengan memberi salam dan menanyakan kabar subjek. Kemudian peneliti meminta lembar monitoring untuk membandingkan dengan lembar monitoring pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas proses konseling yang telah dilakukan. Setelah itu peneliti menanyakan sejauh mana subjek berhasil menerapkan strategi yang telah dibuat sebelumnya dan hambatan apa saja yang subjek alami dalam proses penerapannya. Peneliti memberikan motivasi kepada subjek agar tetap mempertahankan perilaku yang telah dilakukan. Sebelum menutup pertemuan ini, peneliti memberikan lembar monitoring kepada subjek untuk diisi setiap hari sampai pertemuan selanjutnya.

Hasil dari pertemuan ini pada subjek AL dan AN mengalami peningkatan dalam mengatur waktu belajar dan menghafalnya. Subjek AL mulai fokus untuk menyisihkan waktu setelah selesai shalat untuk menambah hafalannya, tetapi belum mampu mengurangi waktu bermain dengan temannya. Sedangkan subjek AN sudah mulai mengurangi waktu bermain dan menambah waktu menghafalnya.

Peneliti membuka kegiatan dengan memberikan salam dan menanyakan kabar kepada subjek. Selanjutnya subjek diminta untuk mengumpulkan lembar monitoring yang telah dibuat sebelumnya. Kemudian peneliti memperlihatkan lembar monitoring pada pertemuan sebelumnya untuk membandingkan hasil catatan subjek. Pada pertemuan ini, peneliti menanyakan kepada subjek mengenai target yang telah ditetapkan sebelumnya, apakah berhasil dicapai atau tidak melalui penerapan strategi belajar subjek. Subjek menjelaskan proses penerapan strateginya dan hasil yang subjek dapatkan dari penerapan strategi tersebut.

Hasil dari pertemuan ini perilaku meningkatkan setoran hafalan pada subjek AL dan AN berangsur meningkat yang dimana subjek sudah mampu menetapkan target hafalan dan membuat strategi belajarnya masing-masing. Hasil ini diperoleh dari observasi langsung oleh wali asrama selama di asrama.

Skor subjek AL didapatkan dari hasil lembar observasi selama 16 sesi. Pada sesi pertama sampai sesi keempat, subjek AL mendapatkan skor 1 karena hanya memberi satu tanda ceklis pada kolom indikator 'merilekskan diri tanpa melakukan apapun selama 5 menit setiap selesai menghafal'. Selanjutnya pada sesi kelima dan keenam, skor subjek AL meningkat menjadi 2 setelah pemberian intervensi pada baseline B, indikator tambahan yang diceklis adalah 'fokus menghafal setiap selesai shalat fardu selama 15 menit'. Skor subjek AL kemudian meningkat menjadi 3 pada sesi ketujuh sampai kesembilan dengan menambah ceklis pada indikator 'menggunakan waktu istirahat lebih banyak dengan menghafal'. Skor subjek AL kembali mengalami peningkatan menjadi 4 pada sesi kesebelas dan kedua belas, yang dilihat dari penambahan ceklis pada indikator 'menerapkan dengan baik strategi yang telah dibuat untuk hari ini'. Pengukuran dilanjutkan ke baseline A2, skor subjek AL kemudian mengalami peningkatan menjadi 5 dengan menceklis indikator 'menambah hafalan baru setiap hari minimal 5 ayat' dan berhasil mendapatkan skor maksimal pada sesi terakhir karena subjek AL berhasil meningkatkan setoran hafalannya yang dilihat dari subjek menceklis indikator 'jumlah setoran hafalan lebih banyak dibandingkan dengan setoran sebelumnya'.

4.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai meningkatkan setoran hafalan rendah siswa yang dimana pada subjek AL dan AN dapat dilihat dari jumlah setoran hafalan lebih sedikit dibandingkan dengan siswa lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan subjek AL dan AN belum bisa mengatur jadwal belajar dan menghafalnya dengan baik. Subjek menggunakan waktu luangnya dengan bermain bersama teman, tidur dalam waktu yang cukup lama, mengkhayalkan hal-hal yang tidak perlu, dan hanya menyisihkan sedikit waktu untuk menambah hafalannya.

Penelitian ini menggunakan penerapan self-regulated learning untuk meningkatkan setoran hafalan siswa. Strategi self-regulated learning dibutuhkan oleh siswa adalah usaha yang diterapkan siswa untuk mengatur pembelajarannya sendiri secara sistematis kemudian berusaha untuk memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi Self-regulated learning didalamnya ada empat tahap yang dapat meningkatkan setoran hafalan siswa, diantaranya dengan Evaluasi Diri dan Monitoring, Menentukan Tujuan dan Perencanaan Strategi, Memonitor Penerapan Strategi, dan Memonitor Hasil Strategi.

Penelitian ini dilakukan dengan single subject research melalui desain A-B-A. Mula-mula pengukuran baseline A1 dilakukan sebanyak empat kali untuk melihat konsistensi perilaku, kemudian pada kondisi baseline B kembali dilakukan pengukuran sebanyak delapan kali dengan adanya intervensi. Setelah itu, peneliti kembali melakukan pengukuran sebanyak empat kali pada baseline A2, hal ini dimaksudkan sebagai fase kontrol intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variable terikat.

Pada kondisi baseline A1 peneliti melakukan observasi terhadap subjek dalam penelitian ini, peneliti menemukan tingkat perilaku meningkatkan hafalan siswa berada pada kategori rendah, ditandai dengan gejala tidak menyetorkan hafalan saat mata pelajaran tahfidz sedang berlangsung dan hanya duduk diam di kursi sambil memegang mushafnya. Subjek juga merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menambah hafalan baru. Gejala yang peneliti sebutkan berada pada kategori rendah, dan ini terjadi pada empat kali pengukuran perilaku meningkatkan setoran hafalan siswa dengan pedoman observasi.

Gejala yang muncul ini sesuai dengan dasar teori yang peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Mufidayati (2020), bahwa faktor

penghambat dari menghafal adalah tidak mampu mengatur waktu. Hal tersebut harus ditangani agar faktor penghambat tersebut tidak berlanjut dan tidak mengganggu proses menambah hafalan kedepan nantinya.

Maka dari itu, subjek sudah layak pada tahap intervensi (baseline B). Pada tahap pertama, peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dan akrab dengan subjek kemudian dilanjutkan dengan pemberian informasi mengenai self-regulated learning agar subjek dapat memiliki gambaran untuk menerapkannya kepada diri subjek sendiri. Setelah itu, subjek mengisi lembar kerja dengan menuliskan kegiatan yang dia lakukan dalam satu hari serta dampak yang subjek rasakan dari kegiatan tersebut. Subjek juga diminta untuk menuliskan kegiatan apa saja yang perlu dikurangi dan yang perlu ditingkatkan, dengan tujuan evaluasi dan monitoring terhadap diri subjek sendiri. Setelah itu, peneliti memberikan tugas untuk menuliskan jurnal harian dan lembar monitoring.

Pada tahap kedua peneliti memeriksa tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dan merefleksi tugas tersebut. Selanjutnya subjek mengisi lembar kerja dengan menentukan target hafalan yang ingin dicapai serta membuat strategi belajar untuk mencapai target yang telah ditentukan. Kemudian konselor memberikan tugas menulis jurnal harian dan lembar monitoring.

Pada tahap ketiga peneliti memeriksa tugas subjek dan merefleksi tugas tersebut. Selanjutnya peneliti mengarahkan subjek untuk menjelaskan proses penerapan strategi yang telah dibuat. Subjek menjelaskan hambatan-hambatan yang dialami ketika proses strategi belajar yang ia buat mulai diterapkan. Hal ini bertujuan untuk subjek memonitor penerapan strategi belajar yang telah ia buat. Selanjutnya konselor memberikan tugas menuliskan jurnal harian dan lembar monitoring.

Pada tahap keempat peneliti memeriksa tugas yang telah dikerjakan dan merefleksi hasil tugas tersebut. Selanjutnya peneliti mengarahkan subjek untuk menjelaskan proses penerapan strategi dan hasil yang telah dicapai dari penerapan strategi belajar tersebut. Subjek mengevaluasi hasil dari penerapan strategi belajarnya apakah berhasil mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan di MA Ummul Mukminin Makassar pada subjek yang berinisial AL dan AN yang memiliki setoran hafalan rendah pada mata pelajaran tahfidz ketika diberikan strategi self-regulated learning mengalami peningkatan yang positif. Peningkatan terjadi pada subjek dapat dilihat dari grafik berdasarkan hasil observasi dan lembar monitoring yang telah disediakan. Peningkatan tersebut dikarenakan intervensi

yang digunakan yaitu self-regulated learning merupakan teknik yang membantu subjek untuk membuat strategi belajar dan menghafal sehingga setoran hafalan dapat meningkat.

Peneliti yang dilaksanakan terhadap subjek AL dan AN dengan melakukan pengukuran sebanyak delapan kali pengukuran pada baseline B bertujuan untuk melihat kemampuan subjek. Keefektifan dari self-regulated learning tidak terlepas dari kemampuan subjek menjalankan proses konseling yang sesuai dengan prosedur. Meskipun pada sesi pertama pada baseline B tidak mengalami peningkatan, namun mengalami peningkatan pada sesi selanjutnya sampai baseline A2. Pada fase baseline A2 kembali dilakukan pengukuran untuk mengukur kembali proses meningkatkan setoran hafalan oleh subjek. Dari hasil pengukuran sebanyak empat kali sebagai fase kontrol, peneliti menemukan data bahwa subjek mampu meningkatkan setoran hafalan dari kategori rendah ke kategori tinggi.

5. KESIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Tingkat setoran hafalan siswa pada mata pelajaran tahfidz di MA Ummul Mukminin sebelum diberikan perlakuan berupa strategi self-regulated learning berada pada kategori rendah, namun setelah diberikan perlakuan yaitu strategi self-regulated learning tingkat setoran hafalan siswa pada mata pelajaran tahfidz meningkat.
- 2) Pelaksanaan strategi self-regulated learning untuk meningkatkan setoran hafalan kepada subjek AL dan AN dilaksanakan sebanyak 4 tahap. Tahap pertama dilakukan evaluasi diri dan monitoring, kemudian di tahap kedua dilakukan menentukan tujuan dan perencanaan strategi, lalu tahap ketiga dilakukan memonitor penerapan hasil strategi, selanjutnya di tahap terakhir dilakukan memonitor hasil strategi.
- 3) Perolehan skor meningkatkan setoran hafalan pada subjek AL dan AN menunjukkan peningkatan yang dilihat dari baseline A1 ke baseline A2, dan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi self-regulated learning dapat meningkatkan setoran hafalan rendah siswa pada mata pelajaran tahfidz di MA Ummul Mukminin.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Meirani, dkk. 2020. Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahman Curup. *Jurnal Kependidikan* vol.14(1)

- Ardiana, Fita. 2020. Peran Self Regulated Learning Dalam Memoderasi Pengaruh Motivasi Belajar Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prokrastinasi Akademik. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Azizah, Nuraini dkk. 2021. Efektifitas Strategi Pembelajaran Peer Tutoring Dalam Meningkatkan Self-Regulated Learning (SRL) Pada Mata Pelajaran Platform Komputasi Awan Kelas XI Sistem Informasi Jaringan Dan Aplikasi SMK Negeri 26 Jakarta. *Jurnal Pinter* vol. 6(1).
- Firdaus, Zakaria & Wiyono, Achmad H. 2019. Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Samawat* vol.03(1).
- Hakim, Moch L. 2020. Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasiswa IAIN Jember Di Rumah Tahfidz Darul Istiqamah. *Jurnal Ilmiah Pesantren* vol 6(2).
- Hidayati. 2018. Self-Regulated Learning Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 06 Muhammadiyah DAU. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latif, Suciani Dkk. 2019. Solution-Focused Brief Counseling (Konseling Singkat Berfokus Solusi): Panduan Meningkatkan Self-Regulated Learning Siswa. Tangerang Selatan: CV. Iqra'Lana.
- Makhrizah, Revi Ayu. 2021. Implementasi Self-Regulated Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Karakter Disiplin Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Tumpang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mufidah, Ulfah N. 2019. Efektivitas Teknik Self-Regulated Learning Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Peserta Didik Kelas XI MA Miftahul Ulum Kota Baru Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mufidayati, Kursinah. 2020. Proses menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfidz Entrepreneur Cinta Qur'an Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muar Jambi. Skripsi. Universitas Islam Negeri Suthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Oktapiani, Marliza. 2020. Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Tahdzib Akhlaq* vol. 5(1).
- Pakpahan, Khairi R. 2019. Penerapan Self-Regulated Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa SMP Muhammadiyah 58 Medan TP 2019/2020. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan.
- Rizanti, Fitria D & Muhari. 2018. Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasantri Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. *Jurnal Character* vol. 2(1).
- Setiawan, Irwandi. 2020. Penerapan Teknik Self Regulated

Learning Dalam Mereduksi Tingkat Academic Burnout Siswa Di Sekolah MAN 1 Watansoppeng. Jurnal Pendidikan Vol.1(1).

Ulfah, Marina. 2021. Self-Regulated Learning Singkat: Apa Mungkin Efektif?. Jurnal Ilmiah Psikologi vol. 9(4).

Ummi, Nur & Taufiqurahman. 2020. Persepsi Siswa MAN Insan Cendekia Sambas Tentang Pengaruh Kelancaran Dalam Menghafal AL-Qur'an Terhadap Jumlah Hafalan Al-Qur'an. Jurnal Cendekia Sambas vol.1(2).